



SUBSTANSI

SUMBER ARTIKEL AKUNTANSI AUDITING DAN KEUANGAN

Substansi

ISSN: 2598-0106 (print)
ISSN: 2620-9853 (online)

Article 1

Volume 8, Number 1,
Year 2024

30-06-2024

ANALISIS PENGARUH FAKTOR KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

Reggiane Kusuma Wahyuni

Universitas Ma Chung, Indonesia

Dian Wijayanti

Universitas Ma Chung, Indonesia

Rino Tam Cahyadi*

Universitas Ma Chung, Indonesia

*Penulis Koresponden: rino.tam@machung.ac.id

Submitted:
4-10-2023

Revised:
25-11-2023

Accepted:
30-06-2024

Citation:

Wahyuni, R. K., Wijayanti, D., & Cahyadi, R. T. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi. <https://doi.org/10.31092/subs.v8i1.2319>

<https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/view/2319>



Artikel ini diterbitkan secara gratis dan terbuka oleh Program Diploma III Akuntansi, Politeknik Keuangan Negara STAN. Naskah ini telah diterima untuk dimasukkan ke dalam Jurnal Substansi: Sumber Akuntansi, Auditing, dan Keuangan oleh Tim Editor resmi jurnal.

ANALISIS PENGARUH FAKTOR KEUANGAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

Reggiane Kusuma Wahyuni

Universitas Ma Chung, Indonesia

Dian Wijayanti

Universitas Ma Chung, Indonesia

Rino Tam Cahyadi*

Universitas Ma Chung, Indonesia

*Penulis Koresponden: rino.tam@machung.ac.id

Abstrak:

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* khususnya pada faktor keuangan dalam perusahaan meliputi rasio keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

Metode: Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan kecuali perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 sebagai sampel penelitian. Berdasarkan purposive sampling, sampel data diperoleh 359 perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Temuan Penelitian: Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Rasio aktivitas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini Audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variable kontrol.

Implikasi Penelitian: Implikasi dari penelitian ialah perlunya restrukturisasi utang, penghematan biaya, perbaikan strategi bisnis, mencari tambahan pembiayaan, hingga penjualan aset tidak produktif agar perusahaan dapat meningkatkan efisiensi untuk mengatasi masalah keberlanjutan.

Kata kunci: Rasio Keuangan; Pertumbuhan Perusahaan; Opini Audit; *Going concern*; Keuangan.

Abstract:

Research objective: This research aims to re-examine the factors that influence going concern audit opinions, especially financial factors in the company including financial ratios and company growth.

Method: This research uses all companies except financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017 - 2021 period as research samples. Based on purposive sampling, data samples were obtained from 359 companies. Hypothesis testing in this research was carried out using logistic regression analysis.

Result: The results of hypothesis testing show that liquidity and solvency ratios have a positive effect on going concern audit opinion. Activity and profitability ratios have a negative effect on going concern audit opinion. Company growth do not have effect toward going concern audit opinion. This study use company size as control variable.

Practical implication: The implications of the research are the need for debt restructuring, cost savings, improving business strategies, seeking additional financing, and selling unproductive assets so that companies can increase efficiency to overcome sustainability problems.

Keywords: Financial Ratio; Company Growth; Audit Opinion; *Going concern*; Finance.

PENDAHULUAN

Opini *going concern* (OGC) masih menjadi permasalahan hingga kini karena kompleksitas permasalahannya. Hal tersebut tentu dapat memicu kemunculan faktor-faktor yang memengaruhi opini tersebut dalam penentuan status kelayakan atas kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki OGC memberikan kesan negatif karena OGC diberikan sebagai *redflag* perusahaan tidak sedang dalam kondisi baik. Faktor tersebut harus dianalisis kembali untuk konsistensinya agar "*going concern*" dapat diungkapkan di berbagai macam kondisi ekonomi (Endiana & Suryandari, 2021). Auditor harus berhati-hati dalam melaksanakan setiap prosedur audit agar opini yang diberikan konsisten dengan keadaan sebenarnya (Miraningtyas & Yudowati, 2019).

Dalam penentuan opini audit dalam laporan keuangan, auditor seringkali dihadapkan pada 2 kasus mendasar. Jenis kasus pertama ialah ketika perusahaan non OGC mengalami potensi delisting atau bangkrut, atau mendapat opini *going concern* pada periode berikutnya. Hal tersebut dialami oleh Hotel Mandarin Regency Tbk, yang tidak menerima OGC pada laporan tahunan 2018 namun mengalami kerugian signifikan di laporan laba rugi sehingga memunculkan opini *going concern* di tahun selanjutnya. Selanjutnya, pada kesempatan berikutnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengambil keputusan untuk menghentikan sementara perdagangan saham perseroan. perusahaan tersebut. Dalam hal ini, auditor gagal memberi sinyal pada perusahaan terkait keberlangsungan usahanya karena mengalami perubahan signifikan dalam periode yang singkat (Gumilar, 2022). Jenis kasus kedua ialah ketika perusahaan menerima opini *going concern* namun masih dapat bertahan di periode berikutnya, seperti yang dialami oleh PT Triwira Insanlestari Tbk. Perusahaan ini telah menerima OGC karena kinerja yang buruk sejak 2017 tetapi tidak mengalami kebangkrutan maupun potensi delisting di tahun berikutnya. Hal tersebut juga telah terjadi selama 2 periode berikutnya (2018–2019). Kerugian perusahaan selama berturut-turut dalam kurun waktu beberapa periode dapat menggiring keluarnya OGC meskipun tidak serta-merta menjadi sinyal bahwa perusahaan akan bangkrut pada periode berikutnya. Berdasarkan kedua jenis kasus tersebut, maka semakin dipertanyakan pentingnya peran OGC dalam menilai sebuah perusahaan.

Evaluasi terhadap unsur keuangan diyakini menjadi landasan pengembangan OGC. Variabel penelitiannya meliputi rasio keuangan (likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas), serta pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Rasio keuangan yang dikenal dengan rasio likuiditas mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang mendekati jatuh tempo. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar et al. (2021) ditemukan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami likuiditas yang rendah, hal itu menandakan ketidakmampuannya memenuhi kewajiban keuangannya kepada kreditur. Situasi ini sering kali mengindikasikan tantangan arus kas dan potensi kegagalan bisnis. Rendahnya tingkat likuiditas dapat memicu kemunculan opini *going concern*. Namun temuan Anggarini & Zulfikar, (2022) dan Retnosari & Apriwenni (2021) bertentangan dengan penelitian mereka yang menunjukkan bahwa penyertaan OGC dalam rasio likuiditas tidak boleh diabaikan. Rasio aktivitas ialah pengukuran terkait keefektifan dan keefisienan pengelolaan aset yang dimiliki. Penelitian Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang tinggi menggambarkan keberlangsungan usaha yang baik melalui perputaran total aset. Berbeda dengan penelitian oleh Bawono et al., (2021) menemukan bahwa rasio aktivitas bukan penentu OGC. Rasio profitabilitas berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Bahtiar et al. (2021), jika suatu perusahaan memiliki rasio profitabilitas kecil menandakan perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan kinerja, hal ini dapat ditandai dengan adanya ketidakkonsistenan pembagian dividen. Namun, ada

penelitian tidak dapat membuktikan hal ini (Minerva et al., 2020) dan (Shinta Budi Astuti et al., 2022).

Rasio Solvabilitas menilai seberapa baik perusahaan dapat menopang utang jangka panjangnya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Rasio solvabilitas tidak mempengaruhi kemunculan OGC, menurut penelitian Bahtiar, et al., (2021). Perusahaan yang dapat membayar kewajiban dan mengelola aset dengan baik meskipun memiliki lebih banyak utang menunjukkan bahwa opini going concern mempertimbangkan lebih dari rasio solvabilitas yang telah dipertimbangkan oleh auditor. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Nugroho et al. (2018) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang tinggi kecenderungan memicu kemunculan OGC. Selain itu, Pertumbuhan perusahaan juga menjadi penentu munculnya OGC. Pertumbuhan perusahaan berkaitan erat dengan seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya di beberapa kurun waktu apabila perusahaan sering mengalami pertumbuhan yang negatif maka auditor dapat mengeluarkan OGC (Caroline et al., 2023). Penelitian oleh Endiana & Suryandari (2021) menyatakan bahwa fluktuasi pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi adanya OGC. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Yanti et al. (2021) yang menemukan bahwa peluang pemberian OGC akan kecil apabila pertumbuhan perusahaannya meningkat. Selain itu, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variable kontrol. Ukuran ini dihitung berdasarkan nilai aset, penjualan, dan nilai saham perusahaan. Secara umum, bisnis dibagi menjadi tiga kategori: perusahaan kecil, menengah, dan besar. (Subarkah & Ma'ruf, 2020).

Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian Bahtiar et al. (2021) dengan menambahkan rasio aktivitas dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, perlu dilakukan perluasan perusahaan hingga seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, perluasan ini tidak mencakup perusahaan keuangan karena perusahaan ini memiliki bentuk laporan keuangan dan perhitungan kinerja keuangan yang berbeda dari perusahaan lain dalam penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori

Menurut teori keagenan, ada hubungan antara prinsipal dan agen. Di dalam hubungan ini, prinsipal bertindak sebagai pemegang saham, dan agen bertindak sebagai manajer. Prinsipal dan agen memiliki hak yang berbeda untuk membuat keputusan (Bahtiar et al., 2021). Namun terdapat asumsi utama dalam teori tersebut dimana akan ada perbedaan tujuan diantara kedua pihak, yakni kecenderungan pihak agen untuk mengejar keuntungan pribadi dibandingkan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi. Oleh karena itu, auditor, yang merupakan pihak ketiga independen, bertanggung jawab untuk mewakili kepentingan manajer dan pemegang saham dalam pengelolaan keuangan perusahaan (Majidah & Firdayandi, 2021). Teori keagenan dan pendapat audit going concern adalah bahwa agensi harus bertanggung jawab atas kinerjanya kepada principal yang tercantum dalam laporan keuangan. Laporan ini membantu pemimpin membuat keputusan. Prinsipal tidak mengetahui sepenuhnya apakah laporan tersebut tepat karena secara operasional agenlah yang terlibat lebih banyak. Oleh sebab itu, kehadiran pihak independen diperlukan untuk menjembatani informasi antara agen kepada principal. Peran pihak independen sebagaimana yang dimaksud adalah peran auditor. Auditor harus memeriksa keandalan dari laporan keuangan agar tercapai sebuah ketepatan yang tertuang dalam pemberian opini audit (Retnosari & Apriwenni, 2021).

Perumusan Hipotesis

Rasio likuiditas merupakan alat ukur kinerja perusahaan dalam menilai kemampuannya membayar utang yang jatuh tempo. Anggraini et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan harus menjaga likuiditasnya sebaik mungkin. Likuiditas yang buruk dapat mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan seperti kreditor, pelanggan bahkan pemegang saham. Nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan nilai likuiditas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nugroho, Nurrohman, & Anasta, 2018). Semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk mendapat OGC. Ini terjadi karena apabila perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan tepat waktu, auditor selaku pemeriksa akan memandang bahwa perusahaan tersebut tidak bermasalah, sehingga mengurangi pengeluaran OGC di tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bahtiar et al. (2021) dan Himam & Masitoh (2020), yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap OGC. Berdasarkan penjelasan, hipotesis pertama (H1) dapat dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut: *rasio likuiditas berpengaruh negatif opini audit going concern.*

Rasio aktivitas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan aset dan sumber dayanya. Penjualan, stok, dan penagihan utang adalah beberapa contoh pekerjaan di mana efisiensi dapat dicapai. Selain itu, rasio aktivitas membantu menilai kapasitas perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari (Rina, Bakhtiar, & Nurwahidah, 2019). Seperti yang dijelaskan oleh istilah "rasio aktivitas", rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa mampu suatu organisasi menggunakan aktiva dan sumber daya yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai rasio aktivitas suatu organisasi, semakin kecil kemungkinan mendapatkan opini audit yang mengkhawatirkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Widyastuti & Efrianti (2021) dan Bawono et al. (2021), yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis kedua (H2) dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut: *rasio aktivitas berpengaruh negatif opini audit going concern.*

Rasio profitabilitas menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Laba perusahaan didapat kegiatan operasional dengan kegiatan non operasional (Retnosari & Apriwenni, 2021). Profitabilitas mengukur kinerja bisnis, karena profitabilitas adalah alat perbandingan untuk pilihan investasi yang berbeda tergantung pada tingkat biaya. Menurut Yanti, Datrini & Larasdiputra (2021), apabila bisnis menghasilkan nilai profitabilitas yang tinggi, itu akan menguntungkan secara keuangan.. Maka dari itu, rasio profitabilitas ini berbanding terbalik dengan OGC. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti & Kumalasari (2022) dan Bahtiar, et al., (2021), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis ketiga (H3) dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut: *rasio profitabilitas berpengaruh negatif opini audit going concern.*

Rasio Solvabilitas mengukur seberapa mampu perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya melalui setiap sumber daya yang dimiliki. Jenis rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan kewajiban sebagai sumber dana untuk operasinya. Rasio solvabilitas menunjukkan perbandingan antara jumlah aset perusahaan dan jumlah kewajiban yang dimilikinya (Bahtiar, et al., 2021). Risiko berbanding lurus dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan sedang menanggung banyak sekali utang sehingga sebagian besar surplus operasional yang

diterima dialokasikan untuk menutup utang beserta bunganya (Thian, 2022). OGC cenderung dikeluarkan oleh auditor di tahun selanjutnya apabila perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dinilai tidak mampu membayar cicilan beserta bunganya untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Retnosari & Apriwenni (2021) dan Anita (2017) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap OGC. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis keempat (H4) dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut: *rasio solvabilitas berpengaruh positif opini audit going concern*.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang positif berpotensi tidak mendapatkan OGC (Yulianti & Muhyarsyah (2022)). Perusahaan dapat menunjukkan pertumbuhannya melalui peningkatan penjualan mereka. Pertumbuhan ini dapat diukur secara umum melalui tingkat laba dan penjualan (Widhiastuti & Kumalasari, 2022). Dari kondisi tersebut, perusahaan yang sedang bertumbuh terlihat lebih stabil yang tertuang dalam kondisi posisi keuangannya dibandingkan perusahaan yang sedang mengalami kelesuan (Endiana & Suryandari, 2021). Kondisi tersebut tentu meminimalisir kemungkinan auditor memberikan OGC. Kemungkinan auditor untuk memberikan *opini going concern* berkorelasi negatif dengan pertumbuhan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Endiana & Suryandari (2021) dan Yanti, Datriani & Larasdiputra (2021), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis kelima (H5) dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut: *pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif opini audit going concern*.

METODE

Paradigma

Penelitian mengacu pada penggalian informasi pengetahuan secara sistematis. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang bergantung pada alat pengolahan statistik dan digunakan untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan data angka.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang berasal dari angka numerik dan membutuhkan alat statistik untuk diolah. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang telah ada sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, situs web, atau dokumen pemerintah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu proses mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan data untuk keperluan penelitian. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit adalah dokumen yang menjadi acuan.

Populasi ialah keseluruhan subjek dalam penelitian yang bermacam-macam wujudnya. Subjek bisa berupa manusia, tumbuhan, barang produksi maupun dokumen Alfianika (2018). Meskipun demikian, sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk digunakan sebagai representasi dari populasi keseluruhan. Penelitian ini melihat perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampelnya adalah perusahaan yang memiliki laporan keuangan dari tahun 2017 hingga 2021 yang telah diaudit dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, tidak termasuk dalam kategori perusahaan keuangan.

Operasionalisasi Variabel

Berikut disajikan tabel operasionalisasi variabel yang memuat definisi secara operasional terkait cara pengukuran setiap variabel.

Tabel 1. Tabel Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1	Opini Audit <i>Going concern</i>	Opini audit yang berisikan pertimbangan <i>Going Concern</i> oleh auditor	Dummy variabel 0 = jika perusahaan tidak mendapatkan OGC 1 = jika perusahaan mendapatkan OGC
2	Rasio Likuiditas	<i>Current ratio</i> (rasio lancar) membagi asset lancar dengan liabilitas lancar	$Current Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$
3	Rasio Aktivitas	Rasio <i>total asset turnover</i> membagi total penjualan dengan rata-rata total aset	$Total Asset Turnover = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$
4	Rasio Profitabilitas	<i>Return on Asset</i> (ROA) adalah pembagian antara laba bersih dengan total asset perusahaan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
5	Rasio Solvabilitas	<i>Debt ratio</i> menunjukkan seberapa besar proporsi total utang terhadap total aset	$Debt ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
6	Pertumbuhan Perusahaan	Pertumbuhan Perusahaan merupakan perhitungan untuk mencari kenaikan omzet perusahaan selama periode tertentu	$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih (t)} - \text{Penjualan bersih (t - 1)}}{\text{Penjualan bersih (t - 1)}}$
7	Ukuran Perusahaan (Kontrol)	Ukuran Perusahaan di gambarkan melalui total asset yang dimiliki.	Ukuran Perusahaan = $\ln (\text{Total Aset})$

Sumber : Diolah Penulis

Model Regresi

Regresi logistik adalah teknik analisis data yang digunakan untuk memprediksi variabel *dummy*. Menunjukkan estimasi parameter model dalam output Variable dalam Equation. Untuk menguji hipotesis, tingkat signifikansi (Sig) dibandingkan dengan (α) = 5%. Menurut interpretasi ini, ketika Sig lebih dari 5%, H0 diterima dan Ha ditolak, dan ketika Sig kurang dari 5%, H0 ditolak dan Ha diterima. (Bahtiar, et al., 2021). Persamaan regresi yang terbentuk terkait penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + K + e \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Opini Audit *Going concern*

α : Konstanta

$\beta_1 X_1$: Likuiditas

$\beta_2 X_2$: Aktivitas

$\beta_3 X_3$: Profitabilitas

$\beta_4 X_4$: Solvabilitas

$\beta_5 X_5$: Pertumbuhan Perusahaan

K : Ukuran Perusahaan

e : error

Metode Analisis Data

Statistik deksriptif diukur dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan tampilan output berisikan jumlah data, range data, minimum, maximum, sum, mean, standar deviasi, varians, skewness dan kurtosis.

Beberapa uji dalam analisis regresi logistik termasuk kesesuaian yang baik, uji kesesuaian umum, koefisien determinasi, uji matriks klasifikasi, uji multikolinearitas, dan uji hipotesis (model regresi logistik). Goodness-of-fit dilakukan dengan memeriksa nilai tes Hosmer dan Lemeshow untuk menentukan apakah model penelitian mampu memrediksi nilai observasi. Uji *Hosmer-Lemeshow* adalah uji kecocokan yang baik untuk regresi logistik, terutama untuk model prediksi risiko. Secara khusus, uji *Hosmer-Lemeshow* menghitung jika tingkat kejadian yang diamati cocok dengan tingkat kejadian yang diharapkan dalam sub-kelompok populasi. Interpretasi dalam uji ini digambarkan melalui nilai p dalam chi-square. Nilai $p > 5\%$ menyatakan bahwa model regresi fit, sebaliknya nilai $p < 5\%$ menyatakan bahwa model regresi tidak fit (Glen, 2022). Overall model fit digunakan untuk mengevaluasi apakah model yang telah dihipotesiskan sesuai dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2Loglikelihood pada awal (nomor blok = 0) dan -2Loglikelihood pada akhir (nomor blok = 1). Nilai yang lebih rendah antara fungsi -2LL awal (initial -2LL function) dan nilai -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan sesuai dengan data (Hair et al., 2019).

Tujuan dari pengujian koefisien determinasi adalah untuk menentukan seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel. Nagelkerke R Square adalah modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol hingga satu. Nilai Nagelkerke R Square adalah nilai yang menunjukkan seberapa luas variabel bebas menggambarkan variabel terikat. Selain itu, uji multikolinearitas diperlukan untuk regresi logistik. Jika nilai koefisien korelasi $< 0,8$, maka model penelitian tidak menunjukkan masalah multikol (Darya, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif memuat informasi tentang nilai *mean*, standar deviasi, maksimum dan minimum ke dalam satu tabel. Kemudian, ada penjelasan dari nilai tersebut dengan makna yang logis.

Berdasarkan tabel 2, telah dipaparkan data terkait jumlah (N), minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi pada setiap variabel. Jumlah observasi penelitian sebanyak 1.795. Nilai minimal terendah ada di variabel profitabilitas yaitu -1.396,86 dan rata-rata -0,98. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan kondisinya sedang merugi. Standar deviasi terbesar ada di variabel likuiditas sebesar 138,81. Hal ini mengartikan bahwa

sebaran likuiditas observasi banyak sekali variasinya yang terlihat dari besarnya jarak nilai minimum dan maksimumnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah data (N)	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi	Variabel
Likuiditas	1.795	-0,52	5.843,98	6,32	138,81	Likuiditas
Aktivitas	1.795	-0,08	11,25	0,81	0,96	Aktivitas
Profitabilitas	1.795	-1396,86	2,07	-0,98	33,24	Profitabilitas
Solvabilitas	1.795	-0,01	3.461,98	5,19	113,67	Solvabilitas
Pertumbuhan Perusahaan	1.795	-1,27	67,55	0,24	2,32	Pertumbuhan Perusahaan
Ukuran Perusahaan	1.795	18,17	33,54	28,81	1,75	Ukuran Perusahaan

Sumber : Diolah Penulis

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada tabel 3 berikut tercantum hasil uji asumsi klasik dan pemilihan model yang digunakan penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik dan Pemilihan Model

Uji	Hasil	Simpulan
<i>Goodness of Fit</i>	Signifikansi 0,053	Model Fit
<i>Overall Model Fit</i>	-2 Log-likelihood Step 0: 1756,939 Step 1: 1367,308	Model Fit
Koefisien Determinasi	Nagelkerke R Square = 0,336	

Sumber : Diolah Penulis

Menurut Uji Goodness of Fit yang dilakukan oleh Hosmer and Lemeshow, model penelitian dianggap fit ketika nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05 atau 5%. Nilai Sig. yang ditemukan dalam tabel 3 adalah 0,053 atau 5,3%, jadi model penelitian dianggap tepat.

Syarat Uji *Overall Fit* adalah nilai -2 *Loglikelihood* pada *Step 1* lebih kecil nilainya dibandingkan -2 *Loglikelihood* pada *Step 0*. Pada tabel 3, nilai -2 *Loglikelihood* untuk *Step 0* ialah 1756,939. Pada tabel 3, nilai -2 *Loglikelihood* untuk *Step 1* ialah 1367,308. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa model penelitian dikatakan fit karena telah memenuhi syarat uji *Overall Fit*. Berdasarkan Uji *Nagelkerke R Square*, nilai koefisien 0,336 atau 33,6% variabel dependen, dan 66,4% diantaranya dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. Tabel Klasifikasi

Data Observasi	Data Prediksi		
	Opini Audit <i>Going concern</i>		Persentase ketepatan
	Tidak menerima opini <i>going concern</i>	Menerima opini <i>going concern</i>	
Tidak menerima opini <i>going concern</i>	1.423	28	98,1%
Menerima opini <i>going concern</i>	250	94	27,3%
Persentase Keseluruhan			84,5%

Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan tabel 4, telah ditunjukkan jumlah sampel klasifikasi atas overall percentage. Jumlah sampel yang tidak mendapat Opini Audit *Going concern* ialah 1.451, yang terdiri atas 1.423 opini yang benar-benar tidak mendapat Opini Audit *Going concern* dan 28 opini yang seharusnya tidak mendapat Opini Audit *Going concern*. Sementara, jumlah sampel yang mendapat Opini Audit *Going concern* terdiri atas 250 opini, yang terdiri atas 94 opini yang benar-benar mendapat Opini Audit *Going concern* dan 251 opini yang seharusnya mendapat Opini Audit *Going concern* tapi tidak mendapat opini tersebut. Jadi, pada tabel tersebut, nilai overall percentage sebesar 84,5% yang mengindikasikan bahwa ketepatan model penelitian ini adalah 84,5%.

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

	Constant	Likuiditas (LK)	Aktivitas (AKV)	Profitabilitas (PROF)	Solvabilitas (SOLV)	Pertumbuhan Perusahaan (PP)	Ukuran Perusahaan (UP)
Constant	1,000	-0,257	-0,350	0,000	-0,409	-0,068	0,143
Likuiditas (LK)	-0,257	1,00	0,108	0,155	-0,204	-0,020	0,071
Aktivitas (AKV)	-0,350	0,108	1,00	-0,184	-0,428	0,13	0,173
Profitabilitas (PROF)	0,000	0,155	-0,184	1,00	0,187	-0,053	-0,043
Solvabilitas (SOLV)	-0,409	-0,204	-0,428	0,187	1,00	-0,010	-0,149
Pertumbuhan Perusahaan (PP)	-0,068	-0,020	0,13	-0,053	-0,010	1,00	-0,026
Ukuran Perusahaan (UP)	0,143	0,071	0,173	-0,043	-0,149	-0,026	1,00

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan uji multikolinearitas, model penelitian dikatakan terhindar dari multikolinearitas ketika koefisien korelasi pada tabel Correlation Matrix kurang dari 0,8. Pada tabel 8 ditunjukkan bahwa selain titik temu antar variabel yang sama (kolom dengan nominal 1.000) koefisien korelasi bernilai kurang dari 0,8. Jadi model penelitian ini terhindar dari permasalahan multikolinearitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pada tabel 6 disajikan hasil uji terhadap setiap variabel independen.

Tabel 6. Tabel Pengambilan Keputusan Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keputusan Hipotesis
Likuiditas (LK)	0,664	0,000	Hipotesis Ditolak
Aktivitas (AKV)	-1,225	0,000	Hipotesis Diterima
Profitabilitas (PROF)	-3,632	0,000	Hipotesis Diterima
Solvabilitas (SOLV)	1,004	0,000	Hipotesis Diterima
Pertumbuhan Perusahaan (PP)	0,043	0,105	Hipotesis Ditolak
Ukuran Perusahaan (UP)	-0,129	0,002	Hipotesis Diterima

Sumber: Diolah Penulis

Interpretasi atas pengujian hipotesis ialah ketika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 5% maka hipotesis (H_a) diterima. Sebaliknya, saat signifikansi bernilai lebih dari 5% maka hipotesis (H_a) ditolak. Arah pengujian hipotesis yang diterima ditentukan melalui Beta (B), dengan keterangan bila terdapat tanda minus (-) maka dikatakan sebagai variabel dengan pengaruh negatif dan yang tidak memiliki tanda minus (-) akan dikatakan sebagai variabel dengan pengaruh positif.

Berdasarkan tabel 7, nilai Sig. dari variabel Likuiditas (LK) adalah 0% dengan nilai B sebesar 0.664. Hipotesis (H_a) sebenarnya dapat diterima karena nilai signifikansi variabel likuiditas kurang dari 5%. Namun, karena B memiliki arah positif yang berbeda dari arah negatif, hipotesis (H_a) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit going concern tidak dipengaruhi positif oleh rasio likuiditas. Hasil Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Bawono et al. (2021) dan (Minerva et al., 2020) dan hasil tersebut bertolak belakang dengan Retnosari & Apriwenni (2021) dan Simamora & Hendarjatno (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap OGC. Hal ini didasarkan pada 9 perusahaan yang mendapat opini OGC dengan tingkat likuiditas diatas rata-rata rasio likuiditas, dan enam perusahaan diantaranya memperoleh catatan bahwa adanya keraguan dari auditor terhadap keberlangsungan usaha diakibatkan pandemi Covid-19. Opini tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki banyak likuiditas, keraguan auditor dapat disebabkan oleh elemen eksternal. Tiga perusahaan lainnya menerima opini going concern dengan beberapa catatan opini, termasuk beberapa catatan keuangan yang belum sesuai dengan PSAK, saldo laba yang rendah, dan defisit pada anak perusahaan yang mempengaruhi kemampuan Perusahaan Induk untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Nilai Sig. dari variabel Aktivitas (AKV) adalah 0% dengan nilai B sebesar -1,225. Nilai signifikansi variabel aktivitas bernilai kurang dari 5% dan nilai B memiliki arah yang sama dengan hipotesis (arah negatif), sehingga hipotesis (H_a) diterima. Rasio aktivitas yang

dinyatakan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widhiastuti & Kumalasari (2022). Perusahaan dengan perputaran total aset yang besar dianggap dapat menggunakan aset dan sumber dayanya untuk menjaga kondisi perusahaan stabil. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai rasio aktivitas perusahaan, semakin kecil kemungkinan mendapatkan opini *going concern*.

Nilai Sig. dari variabel Profitabilitas (PROF) adalah 0% dengan nilai B sebesar -3,632. Nilai signifikansi variabel aktivitas bernilai kurang dari 5% dan nilai B memiliki arah yang sama dengan hipotesis (arah negatif), hipotesis (H_a) diterima. Berdasarkan rasio profitabilitasnya, dinyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang sejalan dengan penelitian oleh Widhiastuti & Kumalasari (2022) dan Bahtiar, et al., (2021). Tingginya laba perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang sehat, sehingga dapat meminimalkan keraguan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Nilai Sig. dari variabel Solvabilitas (SOLV) adalah 0% dengan nilai B sebesar 1,004. Nilai signifikansi variabel aktivitas bernilai kurang dari 5% dan nilai B memiliki arah yang sama dengan hipotesis (arah positif), hipotesis (H_a) diterima. Rasio solvabilitas dinyatakan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* yang sejalan dengan penelitian (Maradina, 2019). Perusahaan – perusahaan memiliki rasio utang yang rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan memiliki risiko kredit yang rendah, sehingga keraguan auditor dapat diminimalisasi dalam pemberian opini audit *going concern*.

Nilai Sig. dari variabel Pertumbuhan Perusahaan (PP) adalah 10,5% dengan nilai B sebesar 0,043. Nilai signifikansi variabel aktivitas bernilai lebih dari 5% dan nilai B memiliki arah yang berlawanan dengan hipotesis (pada hipotesis berarah negatif, tetapi hasil B ialah positif), hipotesis (H_a) ditolak. Pertumbuhan Perusahaan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, tetapi tidak sejalan dengan hipotesis penelitian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widhiastuti & Kumalasari (2022) dan Sunarwijaya & Edy Arizona (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan bukan penentu pembuatan opini audit *going concern*. Kondisi ini didasarkan oleh 51 data perusahaan yang mendapat opini *going concern* tetapi memiliki pertumbuhan perusahaan yang besar. Dari data tersebut, 65% diakibatkan oleh defisit baik pada ekuitas maupun likuiditas, 21% oleh pandemi covid-19, dan sisanya karena hal-hal lain seperti wanprestasi dan PKPU. Dalam hal ini, perusahaan yang memperoleh pertumbuhan penjualan yang positif namun mengalami defisit saldo laba atau bahkan total ekuitasnya negatif dapat memunculkan keraguan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pembahasan

Likuiditas berdampak positif pada pemberian OGC, karena tingkat likuiditas perusahaan lebih besar kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Faktor eksternal yang memengaruhi likuiditas perusahaan secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan opini *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas meningkatkan opini audit *going concern*, yang merupakan implikasi teoritis yang dapat dipaparkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bawono et al. (2021) dan Minerva et al. (2020) yang menemukan bahwa likuiditas memengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Retnosari & Apriwenni (2021) dan Simamora & Hendarjatno (2019) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak memengaruhi pemberian opini audit *going concern* karena auditor mempertimbangkan kondisi keuangan dan likuiditas perusahaan saat memberikan OGC.

Aktivitas berdampak negatif terhadap pemberian OGC, yang menunjukkan bahwa semakin rendah nilai rasio aktivitas sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan mendapat opini audit yang mengkhawatirkan. Rasio aktivitas melalui perputaran total aset dapat berdampak negatif terhadap opini audit going concern karena ketidakmampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva dan sumber daya secara efektif untuk mempertahankan kondisi keuangan yang baik atau stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022) menyatakan bahwa semakin kecil nilai total turnover aset menunjukkan bahwa kemampuan bisnis untuk memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan menurun, sehingga auditor merasa ragu tentang kelangsungan bisnis di tahun berikutnya. Bawono et al. (2021) menyatakan bahwa kegiatan operasional yang efisien menunjukkan bahwa bisnis dikelola dengan baik, sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit dengan status going concern berkurang.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap OGC, karena kemungkinan perusahaan mendapat OGC lebih besar jika profitabilitasnya lebih rendah. Dengan kata lain, perusahaan tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba, yang dapat memperburuk kondisi perusahaan dan membuat auditor ragu untuk memberikan OGC. Rasio Profitabilitas melalui *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap OGC. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Widhiastuti & Kumalasari (2022) dan Bahtiar, et al., (2021), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola asetnya dengan baik.

Solvabilitas berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit going concern, karena nilai solvabilitas semakin rendah semakin sedikit kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern. Nilai solvabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang lebih sedikit daripada utangnya, yang berarti bahwa perusahaan memiliki risiko yang lebih kecil dalam hal pembayaran utang dan bunga. Berdasarkan rasio solvabilitas melalui rasio utang, opini audit going concern lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maradina (2019), menyatakan bahwa bisnis dengan proporsi utang yang tinggi memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, dan auditor harus mempertimbangkan pengeluaran OGC karena perusahaan tidak dapat menutup semua utangnya.

Pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi OGC, yang menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan perusahaan tinggi atau rendah tidak mempengaruhi OGC yang diberikan auditor. Meskipun pendapatannya meningkat, perusahaan masih mengalami defisit laba ditahan atau bahkan total ekuitas yang rendah, sehingga auditor akan meragukannya. Akibatnya, temuan menunjukkan bahwa auditor tidak memperhitungkan pertumbuhan perusahaan saat membentuk opini audit going concern. Pertumbuhan penjualan perusahaan tidak mempengaruhi opini audit going concern. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Widhiastuti & Kumalasari (2022) dan Sunarwijaya & Arizona (2019) yang menyatakan bahwa opini audit going concern tidak selalu mengacu pada pertumbuhan perusahaan. Jika peningkatan penjualan perusahaan diikuti dengan peningkatan biaya yang dibayar untuk penjualan tersebut, kinerja perusahaan akan semakin memburuk.

Manajemen harus segera mengambil tindakan yang tepat dalam pengelolaan risiko yang muncul. Tindakan yang dapat dilakukan ialah restrukturisasi utang, pengurangan biaya, perbaikan strategi bisnis, pencarian pendanaan tambahan, atau penjualan aset yang tidak produktif. Perusahaan harus mampu mengendalikan rasio likuiditas, rasio profitabilitas,

rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan memastikan perusahaan selalu bertumbuh. Kondisi keuangan internal yang stabil akan memastikan bisnis terus beroperasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan rasio rasio likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap OGC. Rasio aktivitas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap OGC. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini OGC. Sedangkan variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan.

Implikasi praktis berdasarkan implikasi teoritis yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, ialah bahwa opini *going concern* dalam opini audit *going concern* merupakan peringatan bagi manajemen terkait signifikansi risiko kebangkrutan yang dihadapi perusahaan. Maka dari itu, manajemen harus segera mengambil tindakan yang tepat dalam pengelolaan risiko yang muncul. Tindakan yang dapat dilakukan ialah restrukturisasi utang, pengurangan biaya, perbaikan strategi bisnis, pencarian pendanaan tambahan, atau penjualan aset yang tidak produktif. Ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol mengartikan bahwa ukuran perusahaan baik kecil, sedang maupun besar tetap harus mampu mengelola keuangannya dengan baik agar terjadi keberlangsungan usaha yang berkesinambungan. Sementara itu, opini *going concern* yang muncul akibat pandemi covid-19 juga perlu diwaspadai oleh para manajemen perusahaan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut ialah pengungkapan informasi yang relevan seperti regulator atau standar akuntansi terkait fenomena tersebut, evaluasi model bisnis agar peluang baru dapat teridentifikasi sesuai kondisi yang diakibatkan oleh fenomena yang muncul, dan pengurangan biaya yang tidak esensial hingga pengoptimalan penggunaan sumber daya secara keseluruhan kelangsungan usaha.

Keterbatasan riset ini merupakan periode pengamatan cuma hingga periode tahun 2021, sehingga belum bisa memandang kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada periode terkini Riset berikutnya diharapkan bisa memakai periode pengamatan terkini yang cocok dengan tahun riset yang lagi dijalankan serta bisa mengenali ataupun meningkatkan aspek – aspek lain tidak hanya aspek keuangan yang mempengaruhi opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Anggarini, D., & Zulfikar, Z. (2022). *Factors Affecting Audit Opinion Going Concern*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220602.002>
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.106>

- Anita, W. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i2.939>
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of going concern audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 25(2), 183-193. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.iss2.art8>
- Bawono, I. R., Kanivia, A., & Rusmana, O. (2021). Factors Affecting The Financial And Non-Financial Ratios On Going-Concern Audit Opinion. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(2), 87. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i2.7024>
- Caroline, H. I., Minarso, B., & Nurcahyono, N. (2023). Determinan Opini Audit Going Concern: Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 48-61. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17082>
- Darya. (2017). *Analisis Regresi Logistik - SPSS*. <http://www.olahdataskripsi.com/2017/03/analisis-regresi-logistik-spss.html>
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Glen, S. (2022). *Hosmer-Lemeshow Test : Definition*. <https://www.statisticshowto.com/Hosmer-Lemeshow-test/>
- Hair, J. F., Babin, B. J., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage.
- Himam, M. F., & Masitoh, E. (2020). The Effect of Audit Quality, Liquidity, Solvability, and Profitability on Audit Going Concern Opinion. *JASa Jurnal Akuntansi Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 4(1), 104-115.
- Majidah, M., & Firdayandi, A. (2021). OPINI Audit Going Concern : Faktor Auditor dan Faktor Non Auditor Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 2431-2445.
- Maradina, J. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i1.2201>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Miraningtyas, A. S. A., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(3), 76-85.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v2i2.79>

- Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini Audit Going Concern: Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.797>
- Shinta Budi Astuti, Eka Sudarmaji, & Alexandro Ravael Maskim. (2022). Prediksi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Analisa Logit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.35814/jiap.v2i1.3111>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, And Leverage To The Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Subarkah, J., & Ma'ruf, M. H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v4i01.767>
- Sunarwijaya, I. K., & Edy Arizona, I. P. (2019). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 24–43. <https://doi.org/10.32795/widyaakuntansi.v1i1.245>
- Thian, A. (2022). *Analisa Fundamental*. Andi Publisher.
- Widhiastuti, N. L. P., & Putu Diah Kumalasari. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 121–138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>
- Widyastuti, A. Y., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 621–630. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1212>
- Yanti, N. K. S., Datrini, L. K., & Larasdiputra, G. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.2.3364.70-74>
- Yulianti, E., & Muhyarsyah, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 6(4), 4134–4141. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1067>